

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk bangsa yang maju dan mampu bersaing di kancah global. Di Indonesia, pendidikan mencakup modalitas formal dan non-formal dilakukan secara sistematis melalui jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tersier, sementara pendidikan non-formal terjadi dalam konteks keluarga dan komunitas. Sebagai elemen dalam pendidikan formal, sekolah menjadi amanah besar dalam menumbuhkan generasi yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga dari segi moral dan emosional.

Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal, berfungsi sebagai arena utama dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung. Melalui interaksi ini, guru memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perkembangan intelektual, moral, dan emosional siswa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga mendorong pengembangan karakter siswa. Namun, lingkungan sekolah juga menjadi tempat munculnya tantangan signifikan, seperti perilaku *Bullying* yang berdampak buruk pada perkembangan siswa.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan perilaku *Bullying* di sekolah. Sebagai penghubung langsung antara siswa

dan kurikulum, guru berada di posisi yang strategis untuk memantau interaksi siswa dan mendeteksi tanda-tanda awal perilaku *Bullying*. Peran ini melibatkan lebih dari sekedar mengidentifikasi dan merespons insiden *Bullying*, guru juga perlu mengembangkan dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif, ini termasuk menciptakan suasana kelas yang positif, membangun hubungan yang kuat dengan siswa, dan mempromosikan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan inklusivitas.

Dalam mencegah *pembullying* Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah sangatlah penting kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik dan peran yang strategis dalam meningkatkan potensi peserta didik untuk menjadi warga yang baik dan demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. PKn bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan mendorong mereka untuk memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai Pancasila yang mengandung banyak nilai kemanusiaan menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Hakikat dari nilai pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini diperlukan agar Bangsa Indonesia memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air serta memiliki watak, sifat dan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila (Sari & Devra, 2024 : 83).

Peran guru dalam mencegah perilaku *Bullying* sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Dengan pendekatan pro-aktif dalam mengedukasi siswa, membangun hubungan yang mendukung, menerapkan kebijakan yang adil, dan menyediakan dukungan yang diperlukan, guru dapat secara signifikan mengurangi kejadian *Bullying* dan memfasilitasi suasana sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembelajaran. Melalui upaya ini, guru tidak hanya melindungi siswa dari dampak negatif *Bullying* tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan sosial yang sehat.

Bullying juga dikenal sebagai salah satu perilaku yang agresif yang mengacu pada perilaku fisik maupun verbal dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku *Bullying* yang terjadi dapat dimulai ketika berada di lingkungan masyarakat hingga lingkungan sekolah. Tindakan *Bullying* tidak bisa dianggap ringan-ringan karena apabila dianggap ringan maka tindakan *Bullying* akan berubah menjadi tindakan yang lebih agresif lagi pada dasarnya, *Bullying* mencakup upaya penyerangan dan ujaran kebencian terhadap orang lain yang dilakukan secara sengaja kepada seseorang yang lebih lemah (Wardani & Tri Astuti, 2024 : 2088)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 76C dijelaskan bahwa :

“Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan

pidana paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dengan denda paling banyak Rp 72 juta”.

Akibatnya, *Bullying* dapat menyebabkan trauma yang mendalam pada korban. Siswa yang mengalami *Bullying* seringkali mengalami rasa malu, rasa takut, dan keputusasaan yang intens. Perasaan rendah diri, kecemasan, dan depresi adalah reaksi umum yang dapat berkembang dari pengalaman *Bullying*. Kondisi emosional ini dapat mengganggu kesejahteraan mental siswa dan mengurangi rasa percaya diri mereka yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka dan kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai situasi.

Selain itu, *Bullying* dapat mengisolasi korban dari teman sebaya mereka. Siswa menjadi target *Bullying* seringkali merasa terasing dan enggan berinteraksi dengan orang lain baik didalam maupun diluar sekolah. Mereka mungkin menghindari kegiatan sosial, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan positif dan merasa tidak diterima dalam kelompok teman sebaya. Dampak ini dapat memperburuk rasa kesepian dan menghambat kemampuan mereka untuk berintegrasi secara sosial. Dalam konteks akademik, *Bullying* dapat mengganggu kinerja belajar siswa. Siswa yang mengalami *Bullying* seringkali mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi yang berdampak langsung pada prestasi akademik mereka. Ketidakmampuan untuk fokus pada tugas sekolah atau keengganan untuk menghadiri kelas karena ketakutan akan intimidasi dapat mengakibatkan penurunan nilai dan ketertinggalan dalam pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang fenomena *Bullying* yang terjadi di sekolah untuk dilihat dari sudut pandang pergaulan antar siswa, tanggapan sekolah, perilaku dari korban, pelaku, dan penonton serta upaya sekolah dalam menangannya. Dalam mengatasi tindakan *Bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama upaya/peran guru sangatlah penting, upaya pencegahan *Bullying* di sekolah dasar harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dengan memberikan respon tetapi juga melakukan tindakan pencegahan ketika perundungan terjadi. Upaya preventif yang efektif adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Dalam hal ini, kesadaran diri memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan kepribadian diri mereka: kekuatan, kelemahan, emosi yang dirasakan.

Pada penelitian kali ini penulis merinci pentingnya kita sebagai guru dan orang tua untuk mengawasi segala kegiatan anak atau peserta didik kita, selanjutnya artikel ini juga peneliti tulis untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mencegah *Bullying* di sekolah menengah pertama, serta untuk mengetahui peran guru dalam menangani tindakan *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2026 di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ditemukan ada beberapa bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut meliputi tindakan *Bullying* verbal

yaitu mengejek nama orang tua secara tidak pantas yang dilakukan oleh pelaku kepada korban sehingga berdampak pada kondisi psikologis korban hingga menyebabkan siswa menjadi enggan untuk datang ke sekolah dan tindakan *Bullying* verbal yang terjadi lagi yaitu ada salah satu siswa yang mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian menjadi sasaran ejekan dari teman sekelasnya. Hal ini justru menimbulkan dampak lanjutan berupa menurunnya rasa percaya diri siswa. Jenis *Bullying* lain yang ditemukan yaitu mengejek kondisi fisik teman (*body shaming*) dari pelaku kepada korban *Bullying* ini termasuk jenis *Bullying* secara verbal yang berpotensi menimbulkan rasa malu, rendah diri, serta gangguan dalam interaksi sosial siswa.

Lebih lanjut, ditemukan pula adanya perilaku pengucilan terhadap siswa tertentu oleh kelompok siswa lain yang merasa lebih berkuasa di dalam kelas perilaku ini mencerminkan adanya ketimpangan relasi sosial antar siswa yang dapat memperparah kondisi psikologis korban serta menghambat proses pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah dan guru juga mengatakan bahwa dampak perilaku *Bullying* banyak macamnya seperti siswa mendapatkan perlakuan yang tidak wajar oleh temannya yaitu mengejek secara berlebihan tentang kondisi fisik dan ini mengakibatkan kurangnya percaya diri siswa, kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, terganggunya pembelajaran akibat kurangnya konsentrasi

dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar menurun.

Salah satu upaya guru di SMP Negeri 1 Silat Hilir untuk mencegah perilaku *Bullying* dengan cara yaitu dengan melakukan sosialisasi anti-*Bullying*, mengajarkan tentang empati dan toleransi terhadap sesama teman, melakukan pengawasan atau pemantauan, membangun kerjasama dengan orang tua, menciptakan budaya sekolah yang positif, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka Fokus Penelitian ini adalah Bagaimana “Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Ajaran 2025/2026”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Jenis-Jenis Perilaku *Bullying* Yang Terjadi Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimana Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC Di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?

3. Bagaimana Upaya Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC Di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Jenis-Jenis Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC Di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC Di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Untuk Mendeskripsikan Upaya Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC Di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya, disamping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang masalah yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya Peran guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Ajaran 2025/2026.

b. Bagi Guru PKn

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai pancasila, membentuk karakter peserta didik, serta peran guru dalam mencegah perilaku *Bullying* terhadap peserta didik kelas VIIIC di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Ajaran 2025/2026 melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan referensi bagi sekolah tentang pentingnya Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIIIC di SMP Negeri 1 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Ajaran 2025/2026.

d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bahan referensi dan melengkapi perbendaharaan perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru

Peran guru adalah sebagai pendidik. Seorang guru adalah guru, figur, panutan dan identifikasi dengan siswa yang diajarinya dan orang-orang sekitarnya. Profesi guru menuntut tanggungjawab, kemandirian, kewibawaan, dan kesiapan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Guru adalah *role model* atau panutan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter banyak bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Karakter seorang guru tercermin pada siswanya yang sangat menentukan karakter mereka.

Peran seorang guru harus terpancung untuk memimpin, melayani, memimpin, mendukung, memotivasi, dan memberdayakan orang lain, terutama siswa, karena panggilan manusia tidak hanya terkait dengan peran atau peran formal.

2. Pencegahan

Pencegahan merupakan upaya atau cara yang dilakukan untuk menekan seluruh aktivitas yang berdampak terhadap pelanggaran maupun terjadinya tindakan perilaku *Bullying* . Upaya preventif

biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah, definisi dari pencegahan adalah prevention atau pencegahan terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur, atau metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, dan sebagai orang tua.

3. Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* adalah perilaku yang bersifat agresif, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga perilaku *Bullying* ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu obyek implementasi sistem pendidikan nasional yang dengan peserta didik tersebut suatu proses pendidikan yang dapat terlaksana dan tercapailah suatu tujuan pemerintahan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat dilakukan beberapa stimulus yang bertujuan untuk mengetahui ciri khas dari siswa tersebut atau peserta didik tersebut. Adapun stimulus tersebut adalah dengan dilakukannya pendekatan sosial, kejiwaan, atau pedagogik.